



Pedoman Praktis Penulisan Sejarah Lokal

Direktorat
budayaan

DIREKTORAT NILAI SEJARAH

DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2007

document
naad allest en bij
deerste van gemel
tham: het veelre niet dan
Gouvernement van Lyden
Aldus overingeromen,
cedigt in bevestiging met
fort oranje den 31
cember 1819. -
Substitut van Tern
Ni Keyo

فکر چار اولر مریکته بیغ سور
بعبوعه کفذا بر کارن فریوات
کرنن الوودان ادیر الی
کفر نامت و لنز اویر
دال الی
دان بر قوکان
قدش قولل
ریبر دوا قن
فادک محی الوی



Pratunja Himalaka
(کمل کمال)
Plehaenga
Pratunja Himalaka
عقله لیمان
Pratunja Himalaka
Sabeek

Prins Lehama
in Sadya
Lachar
فادک محی الوی
Lacha -

7009
KAS
P



Pedoman Praktis Penulisan Sejarah Lokal

TERPUS BUKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

**DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWASATA
2007**

PEDOMAN PRAKTIS PENULISAN SEJARAH LOKAL

Tim Penyusun :

Drs. Kasijanto, M.Hum
Dr. Wasino
Drs. Didik Pradjoko, M. Hum
Drs. Punawan Basundoro
Drs. Restu Gunawan, M. Hum

Tim Editor :

Prof. Dr. R.Z. Leirissa
Dra. Tri Wahyuning, M.Si.
Drs. Ibnu Qoyim, M.Si.
Drs. Didik Pradjoko, M.Hum.
Drs. Abdul Syukur, M.Hum.
Drs. M. Iskandar, M.Hum.

**DIREKTORAT NILAI SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2007**

PENGANTAR DIREKTUR DIREKTORAT NILAI SEJARAH

Penerbitan dan Penyebarluasan buku ini merupakan salah satu usaha penyediaan bahan/informasi tentang Penulisan Sejarah Lokal dalam rangka meningkatkan gairah pemahaman masyarakat tentang pentingnya sejarah lokal. Diharapkan dengan diterbitkannya buku Pedoman ini dapat diperoleh sebuah karya yang relatif memadai sehingga gambaran lokalitas di masa lampau bisa terungkap dengan jelas.

Buku pedoman praktis penulisan sejarah lokal ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dasar praktis dalam Penulisan Sejarah Lokal. Adapun sasaran utamanya adalah pemerintah daerah atau pemerhati sejarah yang ingin menggali dan mengkaji daerahnya. Sudah diketahui bahwa aspek sejarah lokal di Indonesia sangat beragam dan menarik untuk diteliti. Agar penelitian atau pengkajian sejarah dapat dipertanggungjawabkan dari segi metode, sumber, dan substansinya, maka diperlukan suatu pedoman atau acuan dalam menulis. Maka dari itulah penerbitan buku pedoman ini sangat dibutuhkan karena memang berisikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam menulis sejarah.

Buku ini merupakan revisi yang kedua dari draf yang sudah disosialisasikan di dua daerah yaitu di Solo tahun 2005 dan di Bukittinggi tahun 2006. Revisi kedua ini merupakan hasil dari masukan dari para peserta sosialisasi kedua yang menginginkan pedoman sejarah yang mudah dipahami dan lebih praktis dalam penulisannya. Meskipun demikian tidak berarti buku pedoman ini sudah sempurna. Dengan senang hati akan menerima masukan, saran dan kritikan demi penyempurnaan buku pedoman ini.

Semoga buku pedoman ini menjadi salah satu sarana untuk membangkitkan dan meningkatkan gairah menulis sejarah lokal di daerah. dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku pedoman ini.

Jakarta, Mei 2007
Direktur Nilai Sejarah

Dr. Magdalia Alfian

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN DAN PENULISAN SEJARAH LOKAL	
A. PENELITIAN	1
B. PENULISAN	1
BAB II PENGERTIAN SEJARAH LOKAL	
A. Batasan Sejarah Lokal	2
B. Tujuan Penulisan Sejarah Lokal.....	2
C. Manfaat Sejarah Lokal.....	3
BAB III CIRI-CIRI SEJARAH LOKAL: WAKTU, TEMPAT DAN SUMBER SEJARAH	
A. Jenis Sejarah Lokal	6
B. Waktu dan Tempat	7
C. Sumber Sejarah	7
D. Bentuk Sumber Sejarah	8
BAB IV CARA PENELITIAN SEJARAH LOKAL	
A. Pemilihan Masalah	13
B. Pengumpulan Sumber	13
C. Penyimpanan Informasi	14
D. Pengujian Sumber	16
E. Merumuskan Fakta	17
BAB V PENULISAN SEJARAH LOKAL	
A. Bentuk Tulisan	18
B. Cara Menulis	18
C. Periodisasi (Pembabakan)	20
D. Perujukan Sumber	21
E. Penulisan Daftar Pustaka	25
Lampiran I :	
PERENCANAAN PENELITIAN “SEJARAH LISAN”	
SECARA KELOMPOK	27

BAB I
LANGKAH-LANGKAH
PENELITIAN DAN PENULISAN SEJARAH LOKAL

A. PENELITIAN

1. Langkah Pertama

Merumuskan masalah yang hendak diteliti dan ditulis
(lihat Bab IV A)

2. Langkah Kedua

Mencari sumber sejarah untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai masalah yang hendak diteliti
(lihat Bab IV B dan C)

3. Langkah Ketiga

Menguji sumber sejarah yang telah terkumpul
(lihat Bab IV D)

4. Langkah Keempat

Merumuskan fakta berdasarkan sumber yang telah diuji
(lihat Bab IV E)

B. PENULISAN

5. Langkah Kelima

Menentukan cara menulis
(lihat Bab VB)

6. Langkah Keenam

Menentukan periodisasi serta memberikan perujukan sumber
(lihat Bab VC dan D)

7. Langkah Ketujuh

Membuat daftar pustaka
(lihat Bab VE)

8. Langkah Kedelapan

Membaca hasil penulisan dari awal sampai akhir untuk mengoreksi bila ada kesalahan dalam penulisan.

BAB II PENGERTIAN SEJARAH LOKAL

A. Batasan Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah sejarah dari satu wilayah yang terbatas. Isinya tentang manusia biasa dan kehidupan sehari-hari. Secara umum batas “lokal” dalam penelitian sejarah lokal ditentukan oleh peneliti sendiri. Lokal bisa berarti wilayah geografis yang terlepas dari ketentuan administratif modern, misalnya “pantai Utara Jawa” atau “wilayah sepanjang lembah Bengawan Solo”. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah pengkajian sejarah etnis tidak bisa dikategorikan sebagai “sejarah lokal”. “Sejarah Minangkabau” sebagai wilayah masih mungkin, artinya sejarah Sumatera Barat, tetapi dalam pengertian etnis, bukan lagi disebut sejarah lokal.

Sejarah lokal berbeda dengan sejarah nasional, karena sejarah nasional menyangkut sejarah masa lalu bangsa Indonesia secara keseluruhan sedangkan sejarah lokal hanya menyangkut sejarah dari suatu tempat tertentu dalam wilayah Republik Indonesia.

B. Tujuan Penulisan Sejarah Lokal

Tujuan penulisan sejarah lokal yaitu :

1. Tujuan Idiil:
 - a. Menguraikan dan memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain dan “dunia luar” umumnya.
 - b. Menelusuri asal-usul, perkembangan, gejala dan keresahan dari perwujudan dan pemikiran budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal.

- c. Mencari dan menggairahkan kembali sumber-sumber kreativitas lokal.
- d. Menggali dan memahami pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang telah tenggelam terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar, khususnya mengenai sikap terhadap lingkungan alam dan hubungan sosial.

2. Tujuan Praktis :

- a. Mengumpulkan dan mendokumentasikan sumber-sumber sejarah lokal
- b. Melatih dan mendidik para sejarawan dan peminat sejarah dalam menulis sejarah lokal.
- c. Menunjang pengembangan pariwisata daerah.

C. Manfaat Sejarah Lokal

Hasil pengkajian sejarah lokal antara lain dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Untuk Kepentingan Masyarakat

Sumber Kreativitas dan Pandangan Optimis Masyarakat Lokal Darimanakah kreativitas dan pandangan optimis pada masa depan bisa didapatkan? Masyarakat tradisional mungkin hanya berbuat sesuai dengan tantangan seketika yang mereka temukan, tetapi masyarakat modern tidak bisa terpaku pada kekinian. Masyarakat menyadari tantangan masa depan, tetapi bagaimanakah corak jawaban yang harus diberikan? Sejarah (lokal) memberikan pelajaran bagaimana berbagai

tantangan yang datang dijawab ada kalanya berhasil dan ada kalanya gagal. Baik berhasil atau gagal dalam perjalanan sejarah bisa juga dilihat bahwa kesemuanya bisa menjadi lambang atau mitos peneguh masyarakat lokal. Penentuan hari jadi adalah contoh betapa sejarah memberi bahan bagi terwujudnya sebuah simbol dalam menghadapi hari kini dan yang akan datang.

2. Untuk Kepentingan Pendidikan

Pada saat ini di sekolah dasar hingga sekolah menengah diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK menekankan pada pengajaran berbasis lingkungan. Dalam pengajaran sejarah seperti itu, sejarah lokal berfungsi sebagai bahan pengajaran yang berbasis lingkungan.

3. Untuk Kepentingan Pembangunan

Sebagai sarana untuk membangkitkan pembangunan daerah dalam rangka otonomi daerah. Sejarah lokal dapat dijadikan cermin bagi masyarakat setempat untuk membangkitkan pembangunan daerah. Melalui pemahaman masa lampau yang benar, kita dapat merancang masa depan yang lebih baik.

4. Untuk Kepentingan Pariwisata

Hasil-hasil penelitian sejarah lokal dapat dikemas untuk keperluan konsumsi pengembangan wisata. Revitalisasi bangunan kuno, pembuatan leaflet peristiwa sejarah, dan semacamnya cukup menunjang kepariwisataan.

5. Untuk Kepentingan Seni

Pemberi inspirasi para seniman untuk menulis karya seni berlatar belakang sejarah. Karya sejarah lokal juga dapat digunakan untuk memberikan inspirasi seniman untuk mengembangkan karya seninya. Novel-novel sejarah akan menjadi lebih hidup jika didukung dengan fakta-fakta sejarah yang lengkap dan akurat. Demikian pula karya lukis tentang tokoh dan peristiwa sejarah pada tingkat lokal akan menjadi lebih baik jika informasi sejarah yang diberikan lengkap.

BAB III
CIRI-CIRI SEJARAH LOKAL:
WAKTU, TEMPAT DAN SUMBER SEJARAH

A. Jenis Sejarah Lokal

Jenis-jenis sejarah lokal meliputi :

1. Sejarah umum

Jenis sejarah lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dari lokalitas tertentu. Jenis sejarah lokal ini merupakan usaha untuk memperlihatkan sebuah komunitas bekerja secara keseluruhan dan keterlibatan penduduknya dalam hubungan kehidupan lokal yang kompleks.

2. Sejarah tematis,

Jenis sejarah lokal yang menggunakan tema khusus, antara lain :

- a. Sejarah masyarakat lokal dengan berbagai aspeknya
- b. Sejarah politik lokal merupakan sejarah yang berhubungan dengan masalah pemerintahan, kenegaraan, dan kekuasaan.
- c. Sejarah ekonomi lokal yakni sejarah yang mempelajari aktifitas manusia dalam bidang produksi, distribusi dan konsumsi misalnya sejarah pertanian, perdagangan dan perikanan.
- d. Sejarah kebudayaan lokal mencakup kreativitas manusia dalam bentuk cara berfikir, nilai-nilai, kepercayaan, ideologi, kearifan dan tradisi lokal.
- e. Sejarah hubungan antar etnis sebagai bagian dari dinamika lokal.
- f. Sejarah perjuangan dan kepahlawanan lokal, merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal.
- g. Sejarah maritim pada tingkat lokal misalnya sejarah perikanan,

peranan nelayan di dalam ekonomi dan perkembangan pelabuhan.

B. Waktu dan Tempat

1. Lingkup Waktu

Lingkup waktu dalam sejarah lokal mencakup masa dari sebelum dikenal tulisan hingga kini. Perkembangan ini dapat dibagi beberapa periode namun tidak harus mengikuti periodisasi sejarah nasional.

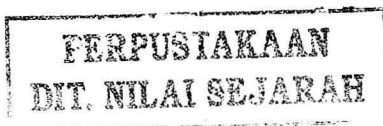
2. Lingkup Tempat

Lingkup tempat dalam sejarah lokal adalah wilayah lokal, bukan nasional atau regional. Peristiwa-peristiwa lokal tidak harus terkait dengan peristiwa-peristiwa nasional, dalam hal ini lingkup sejarah lokal hanya mengacu pada batasan wilayah administratif atau geografis tertentu.

Dengan demikian lingkup tempat sejarah lokal dapat mencakup wilayah desa, kecamatan, kawedanan, kabupaten, hingga propinsi. Lokalitas juga dilihat dari aspek geografis seperti pesisir, pedalaman, dan pegunungan. Selain itu juga dapat dilihat dari ciri khas budaya dan sosial ekonominya seperti masyarakat sederhana, desa, kota kecil, dan kota besar.

C. Sumber Sejarah

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan penulisan. Sumber sejarah dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.



1. Sumber Primer :

Sumber primer adalah sumber sejarah dari saksi sejarah. Sumber primer memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber sekunder. Sumber primer dapat dilacak di lembaga kearsipan, baik nasional maupun lokal, pelaku sejarah, surat kabar sejaman dan situs sejarah.

Contoh sumber primer: surat-surat yang mengandung keterangan mengenai kejadian-kejadian yang dialami sendiri (surat, laporan, surat kabar, naskah-naskah tradisional dan sebagainya)

2. Sumber Sekunder :

Sumber sekunder: adalah sumber sejarah yang bukan berasal dari saksi sejarah. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku sejarah, artikel sejarah, film sejarah, dan sebagainya. Penelitian sejarah selalu dimulai dengan penelusuran sumber-sumber sekunder ini. Sumber-sumber sekunder menjadi salah satu pintu masuk dalam melacak sumber-sumber primer.

Sumber sekunder dapat diperoleh di perpustakaan-perpustakaan, koleksi pribadi, toko buku dan melalui internet.

D. Bentuk Sumber Sejarah

Ada lima bentuk sumber sejarah yaitu:

1. sumber tertulis
2. sumber lisan
3. sumber kebendaan
4. foto, gambar, peta dan karikatur
5. sumber audiovisual.

1. Sumber Tertulis.

Sumber tertulis terdiri dari :

- a. berita kontemporer (surat kabar, brosur, jurnal dan majalah);
- b. penerbitan resmi pemerintah (lembaran negara, surat-surat keputusan dan pidato resmi);
- c. kenangan pribadi tokoh lokal (memoar, catatan harian, surat-surat pribadi dan otobiografi);
- d. arsip (milik kantor pemerintah, milik kantor swasta, proses verbal polisi, pengadilan dan berita acara);
- e. naskah tradisional (babad, silsilah, tambo, lontara, hikayat dan sajarah);
- f. prasasti.

Sumber tertulis dari sejarah lokal dapat ditemukan dari tempat-tempat penyimpanan sumber pada:

- a. tingkat lokal
- b. nasional
- c. internasional

Arsip-arsip lokal seperti:

- a. arsip daerah
- b. arsip provinsi,
- c. arsip-arsip khusus seperti di:
 - Dinas Perkebunan,
 - Dinas Pendidikan,
 - Dinas Tata Kota,
 - Bapeda,
 - Perpustakaan Keraton (Mangkunegaraan, Ternate, Pontianak, Aceh, Buton, Bima, Cakranegara dan sebagainya)
 - Museum Gula di Klaten,
 - Perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta,
 - Perpustakaan Islam di UII Yogyakarta,
 - Perpustakaan Masjid Demak,
 - Lembaga Dayakologi (Pontianak)

- Museum Pers (Surakarta)
- Museum Sonobudoyo (Yogyakarta)
- Pusat Kebudayaan Minangkabau
- Badan Warisan Sumatera

2. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Sumber lisan terdiri dari :

- a. sejarah lisan
- b. ingatan bersama masyarakat
- c. tradisi lisan.

a. Sejarah Lisan

Cara mendapatkan keterangan untuk sejarah lisan dilakukan melalui wawancara dengan narasumber dengan menggunakan alat perekam. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara menyeluruh atau sebagian-sebagian.

Narasumber dapat berupa pelaku sejarah atau bukan pelaku sejarah tetapi memiliki informasi tentang peristiwa sejarah. Narasumber kemudian menceritakan apa yang dilakukan atau dialami, apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar di masa lalu tentang suatu peristiwa sejarah tertentu.

Sumber sejarah lisan dapat dipadukan dengan sumber sejarah tertulis, sumber sejarah kebendaan, foto dan audiovisual.

b. Ingatan Bersama Masyarakat

Ingatan bersama adalah pengetahuan tentang masa lalu yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya

Ingatan bersama dapat dibedakan:

1. Ingatan otobiografis (contoh cerita Wali Songo, cerita tentang

- Selaparang dan Kerajaan Tambora);
2. Ungkapan-ungkapan yang bermakna (Si Tou Tumau Tou = manusia memanusiaikan sesama manusia; Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah)

Ingatan bersama penting untuk kepentingan penulisan sejarah sebagaimana sejarah lisan. Ingatan bersama semula merupakan rangkaian ingatan individual yang kemudian menjadi ingatan masyarakat. Ingatan bersama dapat menjangkau zaman yang lebih tua dibandingkan dengan sejarah lisan, dan hasil sejarah lisan itu sendiri bisa menjadi ingatan bersama.

Beberapa ingatan individual telah menjadi ingatan bersama. Konsep dapur umum dalam perang kemerdekaan telah menjadi ingatan bersama. Demikian pula peristiwa G-30S PKI juga telah menjadi ingatan bersama bahwa tanggal 30 September telah terjadi kudeta oleh PKI. Ingatan bersama bisa berasal dari pengalaman individual, tetapi juga bisa diperoleh dari bacaan.

c. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah keterangan-keterangan lisan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi lain secara lisan. Tradisi lisan dibedakan dengan sejarah lisan yang merupakan saksi mata dari peristiwa-peristiwa tertentu. Tradisi lisan terbatas dalam kebudayaan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan.

Dengan demikian setiap masyarakat memiliki tradisi lisan masing-masing yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Ada berbagai bentuk perwujudan tradisi lisan, antara lain :

- a. Ungkapan tradisional seperti “desa mawa cara negara mawa tata”, yaitu ungkapan yang masih hidup dalam masyarakat Jawa Tengah.

- b. Sajak dan puisi rakyat, di Jawa disebut parikan, saloka, geguritan dan di Melayu disebut pantun.
- c. Pertanyaan tradisional yang dikenal di Jawa dengan nama cangkriman.
- d. Cerita prosa rakyat, seperti Andhe-andhe Lumut (Jawa), Sawerigading (Sulawesi Selatan), Sangkuriang (Sunda), Malinkundang (Minangkabau), Toar dan Lumimuut (Minahasa), Koling Lumano (Dayak).
- e. Nyanyian rakyat seperti Kapata (Maluku), Hikayat Prang Sabil (Aceh)

Tradisi lisan dapat memberi penjelasan mengenai fenomena sejarah yang pernah terjadi di masa lampau meskipun tidak semua cerita menggambarkan realitas yang sebenarnya.

3. Sumber Kebendaan

Sumber Kebendaan merupakan sumber sejarah dalam bentuk benda-benda yang dihasilkan dan digunakan oleh pelaku sejarah dimasa lampau. Banyak peninggalan sejarah di daerah-daerah yang belum digarap sebagai sumber sejarah. Benda-benda seperti gerabah, dapur tradisional, keris, sabit, mandau, rencong, uang logam, arsitektur tradisional, benteng, makam, batu nisan, mesin ketik tua, menara radio, masjid, gereja, bekas-bekas pemukiman, dan sebagainya.

4. Foto, Gambar, Peta dan karikatur

5. Sumber Audio Visual

Dengan semakin majunya teknologi, maka banyak peristiwa sejarah yang didokumentasikan. Dokumentasi yang semula hanya menggunakan lukisan, sketsa, dan sejenisnya telah diperluas dengan foto, mikrofis, mikrofilm, film, compact disk, website dan

BAB IV

CARA PENELITIAN SEJARAH LOKAL

Langkah-langkah meneliti sejarah lokal adalah sebagai berikut :

- A. Pemilihan Masalah
- B. Pengumpulan Sumber
- C. Penyimpanan Informasi
- D. Pengujian Sumber
- E. Merumuskan Fakta

A. Pemilihan Masalah

Masalah yang akan diteliti ditentukan terlebih dahulu sebelum proses penelitian dimulai. Masalah yang akan diteliti itu biasanya berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain kedekatan emosional dengan peneliti, kepentingan pemerintah daerah (misalnya penentuan hari jadi), dan pertimbangan ilmiah. Masalah yang dipilih oleh peneliti bisa luas seperti "*Sejarah Orang Sasak di Lombok*" atau "*Sejarah Kesultanan Bima*", bisa juga sempit, misalnya sejarah "*Islam Waktu Telu*" di Lombok.

Beberapa contoh penentuan masalah untuk diteliti misalnya "Bagaimana cara orang Sasak bersawah?" atau "Bagaimana Jaringan Perdagangan Cendana?" di Pulau Timor, "Bagaimana Bentuk Jaringan Perdagangan Tripang?" di Sumba.

B. Pengumpulan Sumber

Cara mengumpulkan sumber tertulis adalah dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan sumber tertulis atau yang diperlukan. Tidak semua tempat penyimpanan sumber tertulis ditata dengan rapi dan efisien. Salah satu tempat penyimpanan yang tertata dengan baik adalah Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan beberapa Kantor Arsip di daerah. Di tempat-tempat tersebut tersimpan dan tersedia katalog-katalog dan

penerbitan sumber sejarah yang memudahkan pekerjaan peneliti. Di sana bisa juga ditemukan sumber sejarah berupa foto, sketsa, peta dan sumber audiovisual.

Sumber sejarah lisan adalah pelaku-pelaku sejarah atau orang yang menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa sejarah lokal di masa lalu. Khusus untuk tradisi lisan, informasinya dapat diperoleh dari Pemangku Adat dan mereka yang banyak mengetahui budaya-budaya lokal.

Sumber sejarah berupa benda-benda disimpan di Museum, Rumah Adat, Keraton dan di tempat-tempat bersejarah.

C. Penyimpanan Informasi

1. Sumber Tertulis

Peneliti memerlukan suatu sistim pencatatan yang efisien dan baku. Keterangan yang beraneka ragam dan jumlahnya sangat banyak dapat menimbulkan kesulitan bagi peneliti apabila tidak ditata dengan baik.

Salah satu cara penyimpanan adalah dengan menyediakan potongan-potongan kertas yang sama ukurannya yang dapat disimpan di satu tempat agar tidak tercerai-berai. Bila koleksi kita terus bertambah, kita dapat menyeleksi dan memilah-milah untuk memasukkannya dalam kategori yang jelas dengan menggunakan kartu indeks yang diberi sub-judul seperti “masyarakat, kesehatan, pasar, mesjid, gereja, transportasi, dan lain-lain”.

Potongan-potongan kertas itu sebaiknya kertas biasa atau karton, karena dapat dilihat dengan mudah dan lebih cepat seperti kalau kita menyusun uang kertas. Agar lebih teratur dan sistematis, beberapa peneliti menggunakan kertas berwarna sebagai pembatas. Akan tetapi beberapa sejarawan akan memilih cara yang berbeda yang harus diperhatikan adalah sistim apapun yang digunakan, haruslah fleksibel, mudah untuk dipilah-pilah, dapat dikembangkan dan dibagi-bagi.

Hal lain yang harus diingat bahwa setiap kali sebuah dokumen utama, artikel atau buku ditemukan, harus dibuat acuan yang lengkap. Semua kutipan dan transkripsi harus dibuat seakurat mungkin, sehingga orang tidak akan keliru memahami apa yang dikatakan oleh sumber itu.

2. Sumber Lisan

Sumber sejarah lisan dan tradisi lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Persiapan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah, menentukan informan, membuat pedoman wawancara, menyiapkan alat perekam dan kaset kosong secukupnya, alat tulis, dan kamera.
2. Penelitian lapangan. Dalam melaksanakan wawancara, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - Melakukan survei awal tentang biodata informan
 - Membuat janji untuk wawancara
 - Memahami tipologi dan sifat informan (pendiam, banyak bicara, rendah diri, angkuh, curiga)
3. Transkripsi . Ada dua jenis transkripsi yaitu transkripsi keseluruhan dan transkripsi terpilih. Transkripsi keseluruhan artinya semua suara dalam kaset diubah menjadi bahasa tulisan. Transkripsi terpilih artinya hanya bagian-bagian yang dianggap penting dari rekaman yang dialihkan ke bahasa tulis.

Sementara itu, sumber kebendaan dapat digali melalui proses ekskavasi yaitu penggalian benda-benda yang diduga mengandung informasi sejarah yang dilakukan oleh ahli arkeologi dengan dibantu geolog dan paleontolog.

Adapun sumber audio visual dapat ditelusuri dengan cara mendatangi tempat-tempat penyimpanan dan sumber sejarah audiovisual, seperti studio film, kantor arsip , tempat menyimpan arsip milik pribadi. Contoh : slide,

VCD, foto, film dokumenter, dan sebagainya.

D. Pengujian Sumber

Keterangan sejarah yang telah ditemukan melalui sumber sejarah perlu diuji kembali untuk menentukan kebenarannya. Ini disebabkan karena sumber sejarah pada umumnya tidak objektif, karena mengandung kekeliruan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Pengujian sumber sejarah meliputi menguji keaslian dan kebenarannya.

1. Keaslian.

Pengujian ini diarahkan untuk menguji keaslian sumber. Untuk menentukan keaslian diajukan pertanyaan

- a. kapan sumber itu dibuat;
- b. di mana sumber itu dibuat dan ditemukan (lokasi);
- c. siapa yang membuat (pengarang);
- d. dari bahan apa sumber itu dibuat.

Contoh:

Surat Perintah Sebelas Maret dari Presiden RI Soekarno kepada Menteri/Panglima Angkatan Darat Letjend. Soeharto tertanggal 11 Maret 1966 yang tercetak dibuku-buku sekolah. Apakah surat itu asli?, kapan dibuatnya?, dimana ditemukan?, siapa yang membuat?

2. Kebenaran

Untuk menguji apakah isi sumber itu benar atau tidak, harus diteliti empat hal

- a. kemampuan pelaku sejarah menyatakan kebenaran;
- b. kemauan pelaku sejarah menyatakan kebenaran;
- c. ketepatan pelaporan;
- d. apakah ada sumber lain yang mendukung atau membenarkan sumber pertama itu.

Contoh:

Surat-surat Sultan Bima kepada Gubernur VOC di Makasar, yang isinya klaim Kesultanan Bima atas wilayah Manggarai. Surat-surat itu dimuat dalam buku Dami N. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*, Ende, Nusa Indah, 1999.

Apakah penulis surat itu mampu menyatakan kebenaran?, apakah penulis surat-surat itu mau menyatakan kebenaran?, apakah isi surat itu benar atau tepat?, apakah ada sumber lain yang bisa digunakan untuk mendukung surat-surat tersebut?.

E. Merumuskan Fakta

Fakta adalah kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan sumber sejarah. Kesimpulan tersebut bisa berupa kalimat yang panjang, kalimat yang pendek, kata atau angka.

Contoh:

Kerajaan Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 (perhatikan kata “menyerahkan”).

BAB V

PENULISAN SEJARAH LOKAL

A. Bentuk Tulisan

Setelah fakta-fakta sejarah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menuliskan hasil penelitian. Susunan tulisan secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu bagian awal, bagian inti atau isi, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal tulisan lazim disebut pengantar atau pendahuluan. Tulisan bagian awal ini umumnya diletakkan pada bab I, yang terdiri atas latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori (bilamana diperlukan), metode, dan sistematika penulisan.

2. Bagian Isi

Jumlah bab pada bagian isi bervariasi tergantung permasalahan yang dikaji. Bagian isi dimulai dari bab dua dan diikuti dengan bab-bab selanjutnya. Khusus bab II umumnya berisi tentang latar sejarah masa sebelumnya, atau latar wilayah dari peristiwa sejarah yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir merupakan simpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

B. Cara menulis

Penulisan sejarah dapat menggunakan dua cara:

1. narasi (cerita);
2. analisis

1. Narasi adalah bentuk cerita yang paling umum dan paling lama digunakan dalam penulisan sejarah. Narasi hanya menuliskan jalannya peristiwa sejarah, dan tidak menggunakan konsep sebab akibat yang jelas. Cerita dapat diumpamakan dengan permainan bola bilyard (bola sodok), dimana bola yang disodok bergerak mengenai bola kedua sehingga bola kedua bergerak dan seterusnya.

Contoh:

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Cerita dimulai dengan penculikan Soekarno-Hatta oleh para pemuda dengan maksud menghindari campur tangan pihak Jepang dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan RI.

Selanjutnya cerita bergerak pada perdebatan tentang waktu proklamasi Soekarno-Hatta dengan para pemuda tentang waktu yang tepat untuk memproklamasikan kemerdekaan.

Selanjutnya cerita beralih pada Ahmad Soebardjo pegawai pada Kantor Domei.

Selanjutnya cerita beralih pada rumah Laksamana Muda Maeda (sekarang Museum Naskah Proklamasi Jln. Imam Bonjol No. 1, Jakarta).

Selanjutnya cerita beralih pada penyusunan naskah proklamasi di kediaman Maeda.

Selanjutnya cerita beralih pada pembacaan naskah proklamasi di kediaman Soekarno (sekarang Jln. Proklamasi No. 56, Jakarta)

2. Analisa

Bentuk penulisan ini bertolak dari konsep sebab-akibat yang jelas sehingga penulis bisa menjelaskan dengan gamblang mengapa peristiwa itu terjadi

Contoh:

Mengapa kemerdekaan RI diproklamasikan pada tahun 1945? Sebab dari peristiwa itu dapat dijelaskan melalui konsep “Collective Action” yang dirumuskan Charles Tilly

C. Periodisasi (Pembabakan)

a. Tematik

Cara membuat periodisasi yang bertolak dari tema-tema tertentu terdiri dari sub-sub tema.

Diambil dari buku *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial, Ekonomi, dan Politik* (Yogyakarta, Ombak 2004).

Periodisasinya: Bab I Pengantar

Bab II Keadaan Sosial, Ekonomi dan Politik

Bab III Pemerintahan Belanda di Ternate
hingga akhir abad ke-18

Bab IV Pengaruh Sistem Sosial Ekonomi dan
Politik Kolonial terhadap
Kesultanan Ternate

Bab V Kesimpulan

Daftar Pustaka

Lampiran

b. Kronologis

Cara penulisan kronologis sudah biasa digunakan dalam penulisan sejarah selama ini. Cara ini menekankan pada urutan waktu dalam pembagian bab atau sub bab. Tema-tema dimasukkan sebagai bagian dari urutan waktu.

Contoh:

Diambil dari buku *Perjuangan Rakyat Kuningan Masa Revolusi Kemerdekaan*, (Dewan Harian Angkatan 45 Kabupaten Kuningan, 2006).

Periodisasinya: Bab I Pendahuluan
 Bab II Masa Pendudukan Jepang
 Bab III Masa Perang Kemerdekaan I
 Bab IV Masa Perang Kemerdekaan II
 Bab V Pengakuan Kedaulatan dan Kembali
 Ke NKRI
 Bab VI Mempertahankan dan Mengisi
 Kemerdekaan

D. Perujukan Sumber

Ada beberapa tehnik perujukan sumber, yaitu catatan kaki dan catatan belakang.

1. Catatan Kaki

Yang dimaksud dengan catatan kaki adalah keterangan tambahan atau bagian teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman karangan yang bersangkutan. Sebagai keterangan tambahan, catatan kaki tidak terlepas dari isi teks utama yang akan diberi penjelasan. Pada dasarnya sebuah catatan kaki dibuat untuk maksud-maksud berikut :

- a. Untuk menyusun pembuktian, yaitu menunjukkan tempat atau sumber tentang suatu kebenaran yang telah dibuktikan oleh orang lain. Menunjukkan tentang sumber kutipan atau literatur yang digunakan dalam merujuk isi tulisan (hasil rekonstruksi sejarah)
- b. Untuk menyatakan utang budi kepada pengarang yang dikutip pendapatnya.

- c. Menyampaikan keterangan tambahan untuk memperkuat uraian di luar persoalan atau garis-garis yang diperkenankan oleh laju teks. Keterangan tambahan dapat berbentuk :
Inti atau sari sebuah fragmen yang dipinjam
Uraian teknis, keterangan insidental atau materi yang memperjelas teks, atau informasi tambahan terhadap topik yang disebut dalam teks.

Materi-materi penjelas yang kurang penting, seperti perbaikan, atau pandangan lain yang bertentangan.

Rujuk silang untuk memberi catatan atau memeriksa uraian pada halaman atau bab lain sebelumnya ataupun yang akan diuraikan kemudian; juga untuk mengacu lampiran lazimnya digunakan kata-kata “lihat juga”, “bandingkan dengan”, “lihat lampiran ...” dan sebagainya.

2. Tehnik Pembuatan Catatan Kaki

a. Sumber Tekstual

Pada bagian yang akan diberi catatan kaki digunakan tanda berupa angka arab yang diletakkan setengah spasi di atas baris kalimat tersebut (pada komputer program tertentu, seperti Window, akan secara otomatis meletakkan angka tersebut setengah spasi di atas baris kalimat). Demikian pula tanda yang digunakan pada catatan kaki juga diletakkan setengah spasi di atas baris pertama dari catatan kaki. Apabila keterangan catatan kaki lebih dari satu baris, maka diketik dengan jarak satu spasi. Jarak antar catatan kaki adalah dua spasi. Tiap bab baru, diberi angka catatan kaki mulai dari angka satu.

Untuk menghindari pengulangan, bisa digunakan kata-kata: lihat catatan nomor ... atau lihat Sutedjo K. Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulung* (2005) halaman 102.

b. Sumber Arsip

Penulisan catatan kaki yang merujuk pada sumber arsip dengan mencantumkan judul arsip, nomor katalog, dan tempat penyimpanan arsip.

c. Sumber Lisan

Sumber lisan yang dimuat dalam catatan kaki meliputi nama informan, waktu wawancara, dan tempat wawancara.

d. Sumber Audio-visual

Penulisan catatan kaki yang merujuk pada sumber audio-visual dengan mencantumkan bentuk, jenis, tahun pembuatan, dan lembaga pembuat.

3. Catatan Belakang

Tehnik penulisan catatan belakang sama dengan tehnik penulisan catatan kaki, tetapi diletakkan pada bagian belakang akhir teks tulisan.

4. Kutipan

Ada dua jenis kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

Kutipan Langsung

Sebuah kutipan langsung, mempunyai syarat lebih dari tiga baris.

Dalam penulisannya, kutipan dipisahkan dari teks dalam jarak dua spasi, jarak antara baris dengan baris kutipan satu spasi, sesudah kutipan langsung diberi nomor penunjukkan (nomor catatan kaki), dan seluruh kutipan dimulai dengan alinea baru tanpa tanda kutip/tanda petik. Kutipan langsung digunakan apabila isi pernyataan dari sumber itu benar-benar penting dan sangat mendukung isi teks. Di sini kutipan tidak boleh dikurangi atau diubah kalimatnya.

Contoh:

“Tuhan telah menciptakan bumi dan lautan, telah membagi-bagi daratan diantara umat manusia, tetapi mengaruniakan laut untuk semuanya. Tak pernah kedengaran larangan buat siapapun untuk mengarungi lautan”

(Jawaban Sultan Hasanuddin dalam suratnya kepada Speelman, dikutip dari H.T. Colenbrander (ed.) Jan Pietersz. Coen, Bescheiden Omtrent Zijn Bedrijfin Indie (The Hague: vol. 1, 1919), halaman 122).

Jika kalimat yang dikutip tidak lebih dari tiga baris, maka kutipan tersebut tidak perlu dipisahkan, tetapi dimasukkan ke dalam kalimat pada alinea tertentu dengan menggunakan kata sambung.

Kutipan Tidak Langsung

Pada kutipan tidak langsung, yang ditulis hanya inti atau sari pendapat atau ide dari pendapat yang dikemukakan, sehingga tidak perlu seluruh alinea dikutip. Beberapa syarat yang harus diperhatikan untuk membuat kutipan tidak langsung adalah, kutipan diintegrasikan dalam teks, jarak antar baris dua spasi, sesudah kata kutipan diberi nomor penunjukkan (catatan kaki).

E. Penulisan Daftar Pustaka

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan daftar pustaka adalah nama penulis, judul tulisan, kota terbit, penerbit, tahun terbit. Terdapat berbagai macam model penulisan daftar pustaka. Penulis dapat memilih salah satu model dan menggunakannya secara taat asas.

Contoh:

Lihat halaman berikut.

Daftar Pustaka dan Bacaan Lebih Lanjut :

- Abdullah, Taufik (ed) : *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979.
- Garragan, J.A.Gilbert : *Guide to Historical Method*. New York : Fordham University Press, 1963.
- Gottschalk, Louis : *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta : UI Press, 1984.
- Dymond, David. *Writing Local History. A Practical guide*. London : British Association for Local History.
- Kartodirdjo, Sartono : *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua. Yogyakarta : Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah UGM, 2003.
- Kuntowijaya. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994.
- Mona Lahonda. *Arsip dan Penelitian Sejarah*. Jakarta : Lembaga Penelitian UI, 1997.
- Pudentia MPSS. *Metodologi Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Soedjatmoko : *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1995.
- Surjomihardjo, Abdurachman dan Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta : Gramedia, 1985.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Lembaran Berita Sejarah Lisan*. Jakarta : ANRI, 1991.
- Jurnal-jurnal sejarah yang terbit di berbagai kota (Lembaran Sejarah (UGM), Jurnal Sejarah (MSI), Bijdragen (KITLV Belanda), dan sebagainya.

LAMPIRAN

PERENCANAAN PENELITIAN “SEJARAH LISAN” SECARA KELOMPOK

1. Pendahuluan

Proyek Sejarah Lisan bertujuan merekam dan mengumpulkan sumber sejarah yang disampaikan secara lisan oleh orang yang langsung atau tidak langsung mengalami dan mengetahui suatu peristiwa sejarah dan situasi historis. Dalam proyek ini tidak termasuk keharusan menganalisa ataupun mengait-ngaitkan data yang didapatkan itu sehingga merupakan suatu usaha rekonstruksi sejarah. Tujuan utama ialah mengumpulkan sumber yang dilakukan secara sistematis. Sejak beberapa lama Proyek Sejarah Lisan dari Arsip Nasional telah dibagi atas beberapa “daerah penelitian”, yang masing-masing berada dibawah pengawasan seorang koordinator. Koordinator-koordinator ini merupakan “Panitia Pengarah” dari proyek.

Dalam pelaksanaan proyek ini dapat dibedakan dua corak yang tidak bersifat eksklusif, yaitu :

- a. Perorangan
- b. Kelompok

Corak perorangan ialah pengumpulan bahan sejarah lisan yang dilakukan sendiri-sendiri dan yang direncanakan dan dipersiapkan sendiri pula. Dalam hal ini maka yang menjadi sasaran utama adalah tokoh-tokoh masyarakat atau, lebih tepat, “aktor-aktor sejarah”, yang ikut serta dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang ingin diketahui. Aktor itu dianggap demikian penting, sehingga seluruh riwayat hidupnya dianggap berharga untuk diketahui. Begitulah dalam proyek ini telah dan sedang diwawancarai “aktor-aktor sejarah”, seperti Arnold Monotutu, Moh. Hatta, A.R. Baswedan, Harun Al-Rasjid, J.

Leimena, A. Hasymy dan lain-lain. Tentu saja dalam wawancara itu tekanan berat diberikan kepada peristiwa-peristiwa yang sangat langka bahan tertulisnya dan juga pada cerita di balik layar yang biasanya tidak diketahui orang luar. Umpama saja kapan revolusi mulai diketahui orang di Pandang dan bagaimana reaksi pentolan-pentolah masyarakat pada waktu itu, adalah hal-hal yang tak bisa diketahui dari bahan-bahan tertulis sebabnya mungkin karena bahan itu telah hilang pernah ada dan mungkin pula waktu itu terjadi mereka yang semestinya menuliskan itu telah terlibat jauh dalam situasi, zaman revolusi/Perjuangan Kemerdekaan (1942/1950) di daerah/propinsi.

Karena luasnya masalah dan banyaknya aspek-aspek yang perlu direkam, maka penelitian kelompok haruslah direncanakan dengan baik.

2. KeArah Perumusan Masalah

Sudah terlalu biasa kita memperlakukan sejarah Indonesia hanya sebagai suatu interaksi antara kita, “rakyat”, dengan bangsa asing, “penjajah”. Begitu pula keadaannya dengan sejarah dari periode 1942-1950. Perhatian sebagian besar buku-buku dan artikel-artikel sejarah lebih tertumpah pada konflik dan hubungan antara Indonesia dengan Jepang dan Belanda baik yang terjadi di masa perang, maupun yang diselesaikan di meja perundingan. Ini memang penting, tetapi kita harus sadar pula bahwa ia barulah salah satu aspek saja dari “realitas”. Sejarah. Tak ada ketentuan yang menyatakan bahwa dalam proses revolusi kemerdekaan “perjanjian Renville” lebih penting dari umpamanya “Peristiwa Tiga Daerah”. Dinamik sejarah terletak pada dialog manusia dengan lingkungannya dan dengan dirinya. Keduanya, diri dan lingkungan, adalah sekaligus faktor pendorong dan penahan tingkah laku manusia. Bagaimana kedua faktor yang bertentangan ini diselesaikan? Jadi, realitas sejarah tidaklah pula hanya terbatas pada

kejadian yang besar dan menonjol, sebab pada dasarnya kejadian besar dan menonjol itu muncul dari suatu lingkungan historis tertentu.

Lingkungan ini bukanlah sesuatu yang serba hebat dan menonjol, tetapi kadang-kadang diam dan hanya memberikan kasus-kasus kecil sebagai pantulan dari “ada” nya. Apalah artinya kasus seorang Ibu yang menjual anaknya dalam sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristis yang penting? Tetapi kasus kecil ini mungkin saja merupakan pantulan dari kemerosotan ekonomi yang ekstrim, yang malah menggugah rasa cinta kasih. Kita berhadapan dengan suatu “tragedi” manusia dalam suatu konteks sosial-ekonomi tertentu. Inilah yang melatar belakangi peristiwa kita.

Dalam wawancara mungkin tidak akan bisa diketahui data kuantitatif dan malah mungkin juga tidak ada gambaran umum yang lengkap dari lingkungan sosial-ekonomi. Apalagi harus disadari bahwa orang biasanya hanya ingat dengan baik tentang kejadian yang berkesan padanya. Tetapi hal-hal kecil yang “tak berarti” itu, jika direkam dengan baik setidaknya akan memungkinkan kita mendapatkan “*mood*” dari situasi. Dan dalam penelitian sejarah kesadaran terhadap “*mood*” inilah yang antara lain membedakan sejarah yang “bisu” dari yang “berbicara”.

Jadi, dalam perencanaan penelitian, setelah disetujui lebih dulu tentang apa fokus utama yang mau dikerjakan (umpamanya periode revolusi di Propinsi Riau sekarang), maka hal yang pertama yang perlu dikerjakan ialah mempelajari sepintas lalu zaman itu, baik dari bahan-bahan yang telah ada, ataupun berdasarkan kenang-kenangan seseorang yang mengalami periode itu. Memang yang didapatkan barulah gambaran yang kasar sekali, tetapi semacam “keheranan ilmiah” tentu telah bisa didapatkan. Coba bayangkan, kalau yang kita wawancarai pertama itu (jadi baru bersifat percobaan) bercerita bahwa seingatnya

“peroklamasi” itu baru diketahuinya ketika anaknya yang pertama lahir. Dan ini terjadi pada bulan Januari 1946. Dari pernyataan kecil ini berbagai pertanyaan permulaan telah bisa dirumuskan. Kemudian setelah gambaran kasar itu didapatkan dan beberapa pertanyaan muncul dalam pikiran, haruslah dianalisa periode tersebut dan secara hipotetis ditentukan dari sudut apa sajakah periode ini sebaiknya didekati. Atau, lebih tepat, peristiwa-peristiwa apakah yang menonjol dari periode itu, sehingga memudahkan calon pengkisah kita mengingatnya?

Sekali lagi harus ditekankan bahwa tugas utama penelitian kita ialah mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Ini berarti bahwa daya ingat manusia itu tidak tahan lama. Jadi dengan begini kita harus memperkirakan dengan baik kejadian apakah yang akan dapat menggugah ingatan ini. Bisa saja dalam pandangan kita, sebagai sejarawan atau peminat sejarah, kejadian itu jika dilihat dalam perspektif sejarah tak ada artinya hanyalah sebutir pasir di samudra fakta sejarah tetapi yang menjadi pemain utama dalam proses penelitian dan harus pula diingat, waktu itu berita-berita Jepang masih sangat dominan. Bahan ini tentu harus dicari dari kenangan orang yang mengalaminya. Kemudian, contoh lain lagi, kita tahu bahwa M. Yamin adalah salah seorang penasehat delegasi Indonesia ke Meja Bundar (KMB) di Den Haag, tahun 1949. Tetapi kita tahu pula bahwa sebelumnya, dia termasuk kelompok orang yang ikut dalam apa yang disebut “peristiwa Juli”. Jadi, dia termasuk kelompok yang pernah menyangsikan kepemimpinan Soekarno-Hatta, dan termasuk orang yang lebih menekankan “perjuangan” daripada “diplomasi”. (paling kurang begitulah putusan Mahkamah yang mengadili perkaranya). Mengapa dia itu berunding? Secara tertulis tak ada bahan yang bisa menguraikan ini. Dalam hal ini maka cara terbaik ialah mewawancarai aktor yang langsung terlibat dalam hal ini, seperti Moh. Hatta.

Hal-hal seperti ini bertambah lebih rumit dalam penelitian sejarah lisan yang dilakukan secara berkelompok. Dalam penelitian kelompok persiapan tidak hanya tentang tokoh-tokoh utama, tetapi haruslah direncanakan secara menyeluruh sesuai dengan sasaran atau masalah yang ingin diteliti, apakah itu daerah tertentu, tema tertentu, atau, malah periode tertentu. Katagori dari problem harus dirumuskan, pembagiannya atas aspek tertentu harus dibuat dengan baik, klasifikasi dari pengkisah atau tokoh yang akan diwawancarai, harus diperhatikan pula. Dalam hal ini pembagian kerja yang baik, tetapi tidak saling menutup, sangat pula diperlukan. Dengan begini peranan koordinator kelompok (team) di daerah penelitian sangat penting. Koordinator/Ketua bersama-sama dengan anggota kelompoknya harus merumuskan hal-hal seperti tersebut di atas serta menjaga keharmonisan kerjasama, dan tak kurang penting, menjaga agar pengkisah tidak dikerubungi oleh para anggota kelompok.

Dalam proyek ini Arsip Nasional memberikan tekanan kepada corak penelitian yang kedua, yaitu kelompok, dan diarahkan pada periode tertentu dari tiap propinsi. Penekanan ini, sama sekali tidak menutup pendekatan perseorangan, tetapi mengintegrasikannya ke dalam pola bersama. Yang menjadi fokus perhatian dari Proyek Sejarah Lisan, Arsip Nasional RI, pada waktu ini ialah zaman Jepang dan ini adalah pengkisah kita, dan bukan kita sendiri. Sebagai ancang-ancang dapatlah dikatakan bahwa kejadian peristiwa yang “keras” (pertempuran, konflik) lebih mudah diingat, dan kejadian/peristiwa yang langsung memberi akibat bagi seseorang juga lebih bertahan dalam ingatan.

Setelah peristiwa-peristiwa sejarah itu ditentukan maka masalah kedua yang harus dikerjakan ialah mengadakan identifikasi dari calon pengkisah. Dalam hal ini yang menjadi ukuran utama ialah tingkat keintiman si calon pengkisah dengan peristiwa yang akan diteliti.

Makin intim seseorang berhubungan dengan peristiwa itu, maka makin tinggilah “ranking” nya dalam daftar pengkisah.

Contoh :

Kita tahu bahwa banyak juga orang yang terlibat dalam peristiwa “detik proklamasi”. Ada di antara yang ikut berdebat, menjadi pemimpin kelompok tertentu, menjadi pemimpin penculikan, atau malah hanya ikut-ikutan saja atau kebetulan saja sedang lewat dan berhenti di depan Gedung Proklamasi (yang kini telah tiada itu). Satu hal yang pasti ialah bahwa yang menandatangani adalah Soekarno-Hatta, dan yang masih hidup adalah Hatta. Maka secara hipotetis kita harus menempatkan Hatta pada “ranking” teratas dari daftar pengkisah. Artinya ialah yang harus lebih dulu diwawancarai dan kepadanya pertanyaan-pertanyaan detail sekitar peristiwa itu harus dipersiapkan baik-baik.

Tetapi betapapun pentingnya seseorang dalam suatu peristiwa ia bukan saja bisa lupa tentang beberapa hal yang mungkin penting, ia juga biasanya hanya mengetahui apa-apa yang langsung berada di sekitarnya serta terjadi pada dirinya. Umpamanya, menjelang proklamasi Soekarno dan Hatta diculik. Hatta masih ingat barangkali siapa yang menculiknya, apa yang dibicarakan antar mereka dengan pihak penculik dan kemana dibawa, dan sebagainya. Tetapi ia tak tahu persis bagaimana putusan-putusan penculikan itu diambil, siapa yang mengusulkan, mengapa putusan itu diterima dan sebagainya. Semua itu berada di luar pengalaman langsungnya. Ia mungkin tahu kemudian, tetapi setelah ia dapatkan berita dari orang lain, dan setelah ia merasakan akibatnya.

Karena itulah kita perlu juga mewawancarai orang lain, yang mungkin tak langsung mengalami, tetapi langsung menerima dari tangan pertama, orang yang mengalami. Apalagi perlu diingat bahwa yang langsung mengalami itu mungkin telah meninggal dunia.

Maka sebenarnya pengkisah dapat kita bagi atas tiga “kelas”, yang akan dapat memberi keterangan dan cerita yang saling melengkapi. Ketiga kelas pengkisah itu ialah :

1. Yang langsung mengalami, baik sebagai tokoh utama ataupun pengikut;
2. Yang menerima ceritanya langsung dari tangan pertama;
3. Yang terkena akibatnya.

Sudah tentu ketiga kelompok ini tidak bersifat eksklusif. Tokoh ad.1 bisa langsung mengalami “detik peristiwa itu” dan kemudian merasakan akibatnya.

Namun secara umum kita bisa menduga bahwa ad.1 lebih kecil jumlahnya dari ad.2 dan ini juga lebih kecil dari ad.3. Bisa diduga bahwa untuk ad.1 hanya akan didapatkan 2-3 nama saja. Kalau begitu, semua harus diwawancarai. Tetapi, mungkin diperkirakan ada kira-kira 10 orang yang masuk ad.2 dan 30 orang yang masuk ad.3. Maka dalam hal ini kita harus mengadakan seleksi berdasarkan kategori sosiologis. Kita pilih pengkisah berdasarkan latar belakang sosialnya. Umpamanya dari kelompok pedagang, pegawai, militer, petani, dan guru/ulama. Hal ini diperlukan karena pada kenyataannya orang tak pernah puas hanya bercerita dan mengadakan rekonstruksi secara murni saja, ia juga mungkin tanpa disadarinya, cenderung untuk memberi warna terhadap hal-hal yang diceritakannya. “Warna” ini secara halus terpantul pada seleksi bahan yang disampaikan, atau lebih kasar, pada kata-kata yang dipakai atau lebih kasar lagi, pada penilaian yang diberikannya (“Ia berani”, “Perbuatan itu pengecut”, dsb). Dengan mempertimbangkan latar belakang sosial calon pengkisah, sedikit banyaknya kita bisa berharap akan mendapatkan gambaran yang agak bulat.

Tugas selanjutnya ialah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan

dipakai sebagai pembimbing dalam wawancara. Daftar ini diperlukan supaya kita tak kehilangan akal dalam tanya jawab dan, lebih penting lagi, supaya wawancara tersebut terarah jalannya. Sifat spontanitas dan keintiman adalah memang syarat mutlak dan hampir tak bisa ditawar dalam wawancara yang berhasil. Tetapi kita harus ingat tugas sesungguhnya, yaitu pengumpulan bahan sejarah. Dan ini haruslah selengkap mungkin.

Pada tahap pertama pertanyaan-pertanyaan tersebut haruslah lebih banyak diarahkan kepada terciptanya suatu “rekonstruksi” yang lengkap. Maka pertanyaan dasar dirumuskan, tentang “apa, di mana, siapa, bila”, dan tentu saja diikuti oleh “mengapa”, dan seterusnya. Dalam suasana wawancara yang intim tak ada salahnya pertanyaan pengandaian diajukan pula “jika sekiranya tidak begitu, bagaimana jadinya?” Fungsi pengandaian ini hanyalah untuk memperjelas pandangan si pengkisah terhadap peristiwa, dan lebih penting lagi, secara tak langsung memaksanya untuk mempertajam ingatannya.

Tak perlu diulang lagi bahwa dalam penyusunan daftar pertanyaan ini dan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan spontan harus dipersiapkan studi pendahuluan. Dan perlu diingat bahwa tiap wawancara adalah sesungguhnya persiapan bagi wawancara selanjutnya. Tanpa menyebut nama-nama dari sumber cerita, semacam kontrol terhadap informasi bisa dilakukan dalam usaha kita untuk menyaring ceritanya.

Setelah hal-hal yang menyangkut “rekonstruksi” selesai, pada tiap tahap selanjutnya kita mulai menggali aspek-aspek lain yang merupakan lingkungan sosial-ekonomi kulturil dari peristiwa itu. Jadi, kita semestinya telah pula merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut soal kehidupan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, agama dan sebagainya.

Tentu saja dalam pelaksanaannya kita harus menyesuaikan bobot pertanyaan dengan pengkisah kita. Hal-hal yang bersifat rekonstruksi haruslah sedetail mungkin didapat dari “Aktor” yang langsung terlibat dalam peristiwa. Sedangkan pertanyaan yang bersifat latar belakang mungkin lebih kena diajukan kepada pengkisah dari kelas “dua” dan “tiga”. Jenis-jenis pertanyaan disesuaikan dengan kedudukan mereka. Hal-hal tentang pendidikan lebih baik diajukan kepada guru daripada kepada militer. Soal-soal pemerintahan lebih mungkin diketahui dengan baik oleh pegawai daripada oleh petani.

3. Contoh Perencanaan

Baik diumpamakan saja kita adalah kelompok peneliti dari Sumatera Utara. Salah seorang di antara kita adalah Ketua/Koordinator kelompok. Jumlah kita ada, katakan saja 5 orang.

3.1. Persiapan bersama dan kemudian mengadakan identifikasi “peristiwa” atau “topik” yang diperkirakan akan cepat menarik ingatan/kenangan para calon pengkisah. Umpamanya kita sampai pada nomor ini :

- a. Situasi tanah dan masyarakat perkebunan di zaman Jepang;
- b. Pembentukan laskar-laskar rakyat dan TKR/TRI
- c. Revolusi Sosial
- d. Hubungan Pemerintah Republik Indonesia dengan Inggris, NICA dan kerajaan-kerajaan Sumatera Timur;
- e. Pembentukan Negara Sumatera Timur;
- f. Perang Samudra di Tapanuli

3.2. Ini contoh saja. Masing-masing pokok tersebut diserahkan kepada seseorang. Katakan saja pokok a. dipercayakan kepada Sdr. Ahmad; dan Saudara Amir dipercayakan pokok b dan seterusnya. Maka untuk selanjutnya ialah :

Sdr. Ahmad, (dan anggota kelompok lainnya, mulai melakukan persiapan tentang segala sesuatu mengenai aspek dari masalah yang ditugaskan kepada masing-masing. Maka masing-masing akan mempunyai daftar sebagai berikut :

Nama-nama Pengkisah		Corak Pertanyaan	
Kategori : Sejarah Kelompok : Aktor langsung terima dari tangan pertama merasakan akibat	Sosiologis	Historis	Sosiologi
	Pegawai/militer Pedagang	Apa Dimana	Ekonomi Pemerintahan
	Guru/ulama Petani dst	Bila Siapa mengapa	Pendidikan Agama Hubungan sosial

3.3. Besar sekali kemungkinan bahwa beberapa nama yang disebut oleh Saudara Ahmad atau Amir akan terdapat pula dalam daftar nama yang disusun oleh anggota yang lain. Dalam hal ini peranan koordinator penting. Sebab seorang “pengkisah” janganlah diganggu oleh beberapa orang. Jadi, dalam rapat kelompok saling menitipkan pertanyaan harus dilakukan. Sekali lagi harus diingat bahwa tugas kita ialah mengumpulkan bahan, bukan berlomba dalam merekonstruksi kejadian yang lampau.

4. Beberapa pesan :

4.1. Persiapan permulaan yang teliti adalah kunci utama dari proyek ini. Sebagai anjang-ancang persiapan bisa dipakai buku terbitan Kementerian Penerangan, tentang propinsi-propinsi; seperti : Propinsi Sumatra Utara, Propinsi Sumatra Tengah, Propinsi Jawa Barat, dst. Di beberapa propinsi malah telah diterbitkan sejarah Revolusi seperti di Sumatra Barat, dan lain-lain.

4.2. Pada tahap wawancara jangan lupa menyebut :

- a. nama pewawancara
- b. tanggal dan tempat wawancara
- c. identifikasi dari yang diwawancarai

Contoh :

“Hari ini tanggal 1 April 1977, jam 10 pagi, saya, Ahmad dari IKIP Medan, mengadakan wawancara dengan Bapak Teuku M. Hasan di rumah kediaman beliau, Jalan....

Bapak Hasan yang terhormat, sebelum kita mulai wawancara ini, dapatkah Bapak menceritakan sedikit tentang diri Bapak? Tahun berapa Bapak lahir dan dimana? Siapa orang tua Bapak?”

4.3. Dalam wawancara janganlah memperlihatkan diri lebih pintar dari pengkisah. Komentar batasi pada hal-hal yang akan lebih bisa merangsang ke luarnya cerita.

4.4. Dalam wawancara tidaklah semestinya mempertentangkan keterangan pengkisah dengan sumber lain, apalagi dengan menyebut nama. Kesalahan atau kelemahan keterangannya harus dicek dengan cara bertanya juga, seolah-olah muncul dari ceritanya sendiri.

Contoh :

“Tadi Bapak mengatakan bahwa banyak juga kaum bangsawan yang menyokong Republik. Tetapi mengapa mereka juga dianggap pengkhianat pada waktu revolusi sosial?” Jawab yang bisa diharapkan ialah bahwa “revolusi sosial” tidak bisa dilihat hanya dari sudut “patriot” lawan “pengkhianat”. “Sebab...ia melanjutkan ceritanya.

- 4.5. Selain pertanyaan pembukaan (4.2), dalam wawancara sebaiknya hanya diajukan satu pertanyaan sekaligus. Pertanyaan harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak bisa dijawab hanya dengan “Tidak”, “Ya” dan “Mungkin”.

Contoh:

- a. “Apakah Bapak hadir ketika itu?” dengan mudah bisa dijawab “Ya” atau “Tidak”.
- b. “Apa yang Bapak alami ketika itu?” si pengkisah akan menjawab panjang. Jika ia tidak hadir ia akan terpaksa mengatakan “Saya waktu itu sedang

Prof. Dr. TaufikAbdullah

PERPUSJARAN
DIT. MEL. SEJARAH

Perpustakaan
Jenderal